

PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFa DI DKI JAKARTA

Dinil Abrar Sulthani

Fak. Agama Islam Univ. Islam Jakarta

Email Correspondence: dinil_umsb@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.46257/jal.v1i1.238>

Abstrak

Pemberdayaan keluarga dhuafa adalah program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan berbasis riset. Riset yang dimaksud adalah pembuktian atau konfirmasi untuk menemukan korelasi kajian teori pada kelas Tafsir Tarbawi dengan kondisi fakta di lingkungan masyarakat. Memberikan santunan baik berupa moral seperti motivasi, bimbingan, dan menghibur maupun berupa materi seperti bantuan santunan pangan dan pemberian uang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pemberdayaan masyarakat berjalan selama +/- 1 semester yang selalu dipantau setiap perkembangan kegiatannya. Metode pelaksanaan dengan pengamatan dan memberikansantunan. Pengabdian terdiri 14 kelompok, yang masing-masing kelompok mengusahakan memberikan bantuan sebesar Rp.500.000,- yang bukan dari dana pribadi tetapi menjalankan proposal kegiatan dan berinteraksi sosial. Hasil pelaksanaan kegiatan berjalan dengan sukses, total dana yang terkumpul berjumlah Rp.14.568.000,- telah didistribusikan kepada keluarga dhuafa, kegiatan ini mendapat sambutan baik dari keluarga dhuafa, dan juga memberikan pengalaman penting bagi para pengabdian untuk menumbuhkan jiwa peduli, dermawan, dan dekat dengan masyarakat.

Kata kunci: Pemberdayaan, Keluarga Dhuafa, dan Pengabdian

EMPOWERMENT OF DHUAFa FAMILY IN DKI JAKARTA

Abstract

Empowerment of underprivileged families is a research-based community service program. The research in question is proof or confirmation to find a correlation between theoretical studies in Tarbawi's Tafsir class with the factual conditions in the community. Providing compensation in the form of morals such as motivation, guidance, and entertainment as well as in the form of material such as food compensation assistance and the provision of money to meet the needs of life. Community empowerment runs for +/- 1 semester which is always monitored for every development of its activities. The method of implementation is by observing and providing compensation. Servants consist of 14 groups, each group trying to provide assistance of Rp. 500,000, - which is not from personal funds but carries out activity proposals and social interactions. The result of the successful implementation of the activity, the total funds collected amounting to Rp. 14,568,000, - have been distributed to poor families, this activity received a good

response from the poor families, and also provided an important experience for the devotees to cultivate a caring, generous, and caring spirit. close to the community.

Keywords: *Empowerment, Poor Families, and Service*

I. Pendahuluan

Kondisi perekonomian sebagian masyarakat di DKI Jakarta perlu mendapat penanganan yang tepat dalam membangun dan mengubahnya menjadi masyarakat mapan dalam finansial atau pemenuhan kebutuhan hidup. Keluarga yang menjalani aktivitas kehidupannya terkadang jauh dari kata cukup, bahkan kekurangan. Untuk itu, perlu ada bantuan yang tepat dari pemangku kebijakan dan orang lain guna memberdayakan keluarga-keluarga tersebut bisa bangkit dan menyelesaikan masalah kehidupannya sendiri. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat (1) menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”.

Secara khusus, keluarga dhuafa yang tergolong susah memajukan perekonomian keluarganya.

Sudah menjadi kepatutan bersama, masyarakat lain atau instansi terkait membantu meringankan beban hidupnya, baik pemberian bantuan secara moral seperti informasi, edukasi dan motivasi, maupun secara materi seperti bantuan sembako, atau uang secukupnya. Pemberian bantuan tersebut merupakan salah cara menjaga keberlangsungan kehidupan sebuah keluarga dan menjadikannya tetap bahagia. Bahagia dalam pengertian, bahwadirinya tidak sendiri, banyak yang peduli dengan dirinya sehingga kehidupan bermasyarakat dapat terbina dengan harmonis.

Keluarga dhuafa perlu mendapat perhatian lebih dari segenap masyarakat dan instansi terkait. Karena, secara perekonomian mereka tergolong rendah dan sangat membutuhkan uluran tangan dari orang lain. Kesusahan hidupnya terkadang menjadikan keluarga tersebut kesulitan mendapatkan mata pencaharian, yang ujungnya mereka akan

susah menemukan kebutuhan pangan bagi anggota keluarganya. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang seperti Negara Indonesia ini, dan ini memberikan ketertarikan bagi berbagai kalangan seperti akademisi, praktisi sosial, dermawan, dan banyak lagi (Suharto, 2005: 131). Di DKI Jakarta masih ditemukan keluarga-keluarga dhuafa yang mengalami kondisi tersebut, walaupun mereka berada tinggal di jantung ibukota Negara Indonesia.

Kunjungan dan pengamatan yang dilakukan, menemukan keluarga dhuafa tinggal di rumah yang terkadang dalam kasat mata disebut kurang layak. Artinya, dengan kondisi tempat tinggal tersebut mereka rela bersempit-sempitan, dan terkadang kondisi lingkungan juga kurang bersih. Tentu, bisa dimungkinkan bibit-bibit penyakit mudah menjangkiti keluarga yang tinggal di lingkungan tersebut. Jika sudah begini, maka akan semakin bertambah rumit penyelesaian kesusahan yang dihadapi keluarga dhuafa tersebut. Di satu sisi mereka kurang mendapatkan penghasilan yang cukup, dan di sisi lain mereka harus mengeluarkan uang untuk penyembuhan jika terkena penyakit.

Selanjutnya, jika dilihat dari kesusahan yang dihadapi keluarga dhuafa. Mereka ini sangat mengharapkan ada hendaknya anggota keluarganya yang bisa mengenyam bangku pendidikan. Harapan ini bertujuan ada upaya untuk keluar dari situasi yang tidak baik. Dengan bahasa lain, nasib harus dirubah, dan mengubahnya melalui pendidikan yakni bersekolah. Itulah harapan yang dipesankan di setiap keluarga dhuafa, ya walaupun terkadang kondisi kronologis keluarga juga mempengaruhi motivasi anak dhuafa dalam bersekolah. Untuk itu, perlu sekali mendapatkan arahan dan edukasi dari orang lain di sekitar lingkungannya.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan keluarga dhuafa di atas, inisiatif yang kami lakukan adalah dengan berusaha memberikan bantuan seadanya bagi keluarga dhuafa tersebut. Dan yang paling

penting adalah upaya edukasi dan motivasi. Maksudnya, pengabdian yang turun ke lapangan juga membawa misi yang implisit yaitu menghibur keluarga dhuafa, menguatkan hatinya untuk menerima ujian hidup, dan mengingatkan pada anggota keluarga yang dikunjungi untuk selalu menjaga ubudiyah atau ketaatan kepada Allah. Misi ini disampaikan dengan lembut, tanpa ada unsur mengajari apalagi memaksa.

Selain itu, pengabdian juga mendapatkan pelajaran yang berharga pula. Seperti, menyadari bahwa bangkit dari keterpurukan ekonomi adalah perihal yang harus diupayakan. Ini semua didapatkan oleh pengabdian, karena menjalankan proses interaksi bersilaturahmi, mengasah hati untuk simpati dan empati mengerti sesama anggota masyarakat. Pelajaran ini tidak akan didapat jika ada sikap acuh pada diri seseorang. Inilah awal sikap egoistik yang menjebak manusia tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pengabdian masyarakat ini semua akan mendapatkan suatu pelajaran berharga yang terkenang sepanjang hidup.

Selanjutnya, pengabdian ini juga memberikan gambaran bahwa sudah sejauhmana pemerintah dalam memperhatikan rakyatnya. Bukan mencari siapa yang salah, namun berusaha memberikan solusi atas situasi adanya kesusahan pada keluarga dhuafa. Karena dimungkinkan pemerintah sudah memberikan fasilitasnya dan keluarga dhuafa juga sudah mengetahui untuk penyelesaian masalahnya. Namun, aksi untuk merubah nasib belum dijalankan dengan maksimal. Oleh karena itu, pemerintah, masyarakat, dan keluarga dhuafa penting menjaga komunikasi, sosialisasi, dan edukasi yang dilakukan dengan kontiniu.

A. Luaran Kegiatan

Luaran pengabdian ini adalah berbentuk rekomendasi atau laporan kegiatan yang disampaikan kepada publik. Seperti melalui seminar dan mulut ke mulut. Karena informasi tentang keluarga perlu mendapatkan perhatian dan pemberdayaan yang kontinyu. Pemberdayaan dari sisi

pemberian informasi, pelatihan kerajinan rumah tangga, dan membukakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian anggota keluarga tersebut.

Kondisi perekonomian sebagian masyarakat di DKI Jakarta perlu mendapat penanganan yang tepat dalam membangun dan mengubahnya menjadi masyarakat mapan dalam finansial atau pemenuhan kebutuhan hidup. Keluarga yang menjalani aktivitas kehidupannya terkadang jauh dari kata cukup, bahkan kekurangan. Untuk itu, perlu ada bantuan yang tepat dari pemangku kebijakan dan orang lain guna memberdayakan keluarga-keluarga tersebut bisa bangkit dan menyelesaikan masalah kehidupannya sendiri. Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 34 ayat (1) menyebutkan bahwa “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Secara khusus, keluarga dhuafa yang tergolong susah memajukan perekonomian keluarganya.

Sudah menjadi kepatutan bersama, masyarakat lain atau instansi terkait membantu meringankan beban hidupnya, baik pemberian bantuan secara moral seperti informasi, edukasi dan motivasi, maupun secara materi seperti bantuan sembako, atau uang secukupnya. Pemberian bantuan tersebut merupakan salah cara menjaga keberlangsungan kehidupan sebuah keluarga dan menjadikannya tetap bahagia. Bahagia dalam pengertian, bahwa dirinya tidak sendiri, banyak yang peduli dengan dirinya sehingga kehidupan bermasyarakat dapat terbina dengan harmonis.

Keluarga dhuafa perlu mendapat perhatian lebih dari segenap masyarakat dan instansi terkait. Karena, secara perekonomian mereka tergolong rendah dan sangat membutuhkan uluran tangan dari orang lain. Kesusahan hidupnya terkadang menjadikan keluarga tersebut kesulitan mendapatkan mata pencaharian, yang ujungnya mereka akan susah menemukan kebutuhan pangan bagi anggota keluarganya. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang seperti

Negara Indonesia ini, dan ini memberikan ketertarikan bagi berbagai kalangan seperti akademisi, praktisi sosial, dermawan, dan banyak lagi (Suharto, 2005: 131). Di DKI Jakarta masih ditemukan keluarga-keluarga dhuafa yang mengalami kondisi tersebut, walaupun mereka berada tinggal di jantung ibukota Negara Indonesia.

Kunjungan dan pengamatan yang dilakukan, menemukan keluarga dhuafa tinggal di rumah yang terkadang dalam kasat mata disebut kurang layak. Artinya, dengan kondisi tempat tinggal tersebut mereka rela bersempit-sempitan, dan terkadang kondisi lingkungan juga kurang bersih. Tentu, bisa dimungkinkan bibit-bibit penyakit mudah menjangkiti keluarga yang tinggal di lingkungan tersebut. Jika sudah begini, maka akan semakin bertambah rumit penyelesaian kesusahan yang dihadapi keluarga dhuafa tersebut. Di satu sisi mereka kurang mendapatkan penghasilan yang cukup, dan di sisi lain mereka harus mengeluarkan uang untuk penyembuhan jika terkena penyakit.

Selanjutnya, jika dilihat dari kesusahan yang dihadapi keluarga dhuafa. Mereka ini sangat mengharapkan ada hendaknya anggota keluarganya yang bisa mengenyam bangku pendidikan. Harapan ini bertujuan ada upaya untuk keluar dari situasi yang tidak baik. Dengan bahasa lain, nasib harus dirubah, dan mengubahnya melalui pendidikan yakni bersekolah. Itulah harapan yang dipesankan di setiap keluarga dhuafa, ya walaupun terkadang kondisi kronologis keluarga juga mempengaruhi motivasi anak dhuafa dalam bersekolah. Untuk itu, perlu sekali mendapatkan arahan dan edukasi dari orang lain di sekitar lingkungannya.

Berdasarkan beberapa uraian permasalahan keluarga dhuafa di atas, inisiatif yang kami lakukan adalah dengan berusaha memberikan bantuan seadanya bagi keluarga dhuafa tersebut. Dan yang paling penting adalah upaya edukasi dan motivasi. Maksudnya, pengabdian yang turun ke lapangan juga membawa misi yang implisit yaitu menghibur keluarga dhuafa, menguatkan hatinya untuk menerima ujian hidup, dan

mengingatkan pada anggota keluarga yang dikunjungi untuk selalu menjaga ubudiyah atau ketaatan kepada Allah. Misi ini disampaikan dengan lembut, tanpa ada unsur mengajari apalagimemaksa.

Selain itu, pengabdian juga mendapatkan pelajaran yang berharga pula. Seperti, menyadari bahwa bangkit dari keterpurukan ekonomi adalah perihal yang harus diupayakan. Ini semua didapatkan oleh pengabdian, karena menjalankan proses interaksi bersilaturahmi, mengasah hati untuk simpati dan empati mengerti sesama anggota masyarakat. Pelajaran ini tidak akan didapat jika ada sikap acuh pada diri seseorang. Inilah awal sikap egoistik yang menjebak manusia tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Melalui pengabdian masyarakat ini semua akan mendapatkan suatu pelajaran berharga yang terkenang sepanjang hidup.

Selanjutnya, pengabdian ini juga memberikan gambaran bahwa sudah sejauhmana pemerintah dalam memperhatikan rakyatnya. Bukan mencari siapa yang salah, namun berusaha memberikan solusi atas situasi adanya kesusahan pada keluarga dhuafa. Karena dimungkinkan pemerintah sudah memberikan fasilitasnya dan keluarga dhuafa juga sudah mengetahui untuk penyelesaian masalahnya. Namun, aksi untuk merubah nasib belum dijalankan dengan maksimal. Oleh karena itu, pemerintah, masyarakat, dan keluarga dhuafa penting menjaga komunikasi, sosialisasi, dan edukasi yang dilakukan dengan kontinyu.

B. Luaran Kegiatan

Luaran pengabdian ini adalah berbentuk rekomendasi atau laporan kegiatan yang disampaikan kepada publik. Seperti melalui seminar dan mulut ke mulut. Karena informasi tentang keluarga perlu mendapatkan perhatian dan pemberdayaan yang kontinyu. Pemberdayaan dari sisi pemberian informasi, pelatihan kerajinan rumah tangga, dan membukakan lapangan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian anggota keluarga tersebut.

Tentu, masyarakat dan para pemangku kebijakan hendaknya turut andil dalam penyelesaian masalah keluarga dhuafa sehingga mengurangi jurang pemisah antara si kaya dan dimiskin, keluarga susah dan keluarga sejahtera. Karena itulah, kedermawanan perlu ditingkatkan demi terjembatannya sisi keluarga yang masing-masing berbeda kondisi finansial.

Dermawan adalah menafkahkan sebagian harta yang kita miliki kepada yang membutuhkan di jalan yang benar, seperti menyekolahkan anak Yatim, menolong fakir miskin, dan lain- lain. (Hamid, 2010 : 508).

C. Manfaat Kegiatan

Ditinjau dari sisi kemanfaatannya, pengabdian ini secara komprehensif memberitahukan kepada keluarga dhuafa bahwa dirinya tidak sendiri, ia masih dianggap bagian dari anggota masyarakat yang harus ditolong. Secara khusus, pengabdian memberikan santunan baik moral dan materi kepada keluarga dhuafa sebagai wujud implementasi tauhid dalam kajian keislaman. Karena tauhid bukan hanya sebatas pada penguatan individu kepada Tuhannya, tetapi bagaimana manifestasi tauhid itu dalam kehidupan sosial. Inilah yang dikatakan sebagai tauhidsosial, atau tauhid implementatif.

D. Gambaran Umum Masyarakat Sasaran

Sasaran masyarakat yang menjadi fokus pengabdian ini adalah keluarga dhuafa yang berdomisili di wilayah kota administrasi DKI Jakarta. Sasaran ini dengan melihat sejauhmana perjuangan keluarga dhufa dalam mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Karena, dalam hasil pengabdian yang telah dilakukan, ditemukan sosok dan profil pejuang yang ingin keluar dari kesusahan hidup. Selain itu, keluarga dhuafa, ada yang tidak bisa sama sekali mencukupi kebutuhannya, akhirnya ia hanya mengharapkan pemberian belas kasih saja dari masyarakat tetangga yang prihatin.

Ada pula, keluarga dhuafa yang hanya satu orang saja sebagai tulang punggung keluarga, dan ada juga yang tidak bekerja, dengan kata lain pengangguran. Sudah mencoba memasukkan lamaran pekerjaan namun belum ada yang menerima, karena zaman sekarang mereka yang menerima pekerjaan sudah melihat status pendidikan dan keahlian yang dimiliki oleh pelamar. Sedangkan, beberapa anggota keluarga dhuafa belum memenuhi kualifikasi atas persyaratan lamaran pekerjaan. Inilah yang menjadi salah satu faktor penghambat mereka maju untuk merubah nasib hidupnya.

Beberapa keluarga yang tinggal di pemukiman padat penduduk, dan ada juga yang di pinggir rel kereta, dan ada pula rumah yang masih berlantaikan tanah dan bangunan yang seadanya berdiri. Kondisi ini memprihatinkan jika terjadi suatu musibah, seperti banjir, angin kencang, dan kebakaran mereka hanya bisa pasrah menerima apa yang terjadi pada dirinya. Miris, namun itulah kondisi keluarga, khususnya keluarga dhuafa di kota metropolitan. Dari yang kecil, muda, hingga tua hanya mampu pasrah. Belum lagi melihat kondisi pada usia senja/lanjut usia kakek-nenek masih mengais rezeki demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Mereka menjadi fuqara bukan karena tidak ada bagian dari Allah untuk mereka, tapi karena orang-orang kaya itu tidak mau memberikan hak para fuqara tersebut. Seandainya setiap orang kaya menunaikan kewajiban mereka, maka para fuqara akan hidup dengan baik. (Mughniyah, 2009: 404-405).

Berdasarkan temuan pengabdian, berbagai masalah keluarga dhuafa ini cukup lengkap dan variasi. Tentu, permasalahan ini harus segera mendapatkan tindakan yang tepat dari pemangku kebijakan dan masyarakat lain pada umumnya. Masalah-masalah itu berupa; belum adanya kamar mandi yang layak dan susah mendapatkan air untuk keperluan sehari-hari, terjangkitnya berbagai penyakit seperti gatal-gatal, demam, dan banyak lagi. Berdasarkan hasil pengamatan yang

ada dimungkinkan karena tempat tinggal keluarga dhuafa tidak layak huni, WC tidak layak dan lingkungan beberapa masih kumuh.

Dominannya, kepala keluarga berstatus sebagai masyarakat yang tidak pernah mengenyam pendidikan. Artinya, pengetahuan dan keterampilan yang diasah dari lembaga pendidikan tidak mereka peroleh. Akhirnya, kondisi persaingan yang cepat, apalagi di ibu kota Jakarta, tidak mampu mereka usahakan. Akhirnya, mereka berakhir untuk menjadi pekerja bawahan bahkan tidak bisa bekerja sama sekali. Tentu ini, sangat disayangkan bahwa keluarga itu masih bisa diperbaiki, namun karena keterbatasan ilmu pengetahuan mereka dengan terpaksa pil pahit dalam hidupnya.

Belum lagi tentang bahasan spiritual, keluarga dhuafa sudah taat menjalankan aturan agamanya dengan baik, namun sebagai lain juga ditemukan kurang dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya. Dengan kurangnya pengetahuan dan pengamalan beragama akan mempengaruhi motivasi hidupnya menjadi lebih baik. Tidak sedikit, keluarga yang menjadi kufur karena menganggap bahwa kondisinya yang kekurangan adalah karena Tuhan tidak adil pada keluarganya. Tentu ini patut menjadi perhatian bagi mubaligh dan akademisi untuk memberikan bimbingan keagamaan dan penyuluhan rohani demi menjaga keseimbangan jasmani dan rohani.

Pengabdian juga telah melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat, seperti ketua RT, RW, tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat untuk menggali informasi terkait kondisi dan latar belakang keluarga dhuafa. Tujuan mencari informasi ini untuk melengkapi kategori keluarga dhuafa yang tepat dan benar membutuhkan uluran tangan dari pengabdian. Yang menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan untuk tegas, berdasarkan, tingkat tinggi stabil diri dan rasa hormat dari orang lain. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, orang merasa percaya diri dan berharga sebagai orang di dunia. Ketika kebutuhan frustrasi, orang merasa rendah, lemah, tak berdaya, dan tidak berharga (Wina, 2008 :

91-92). Walaupun yang diberikan tidak banyak, setidaknya mampu memberikan kebahagiaan dan menciptakan senyuman bukti mereka dikasihi dan disayangi oleh sasama tetangga, yaitu masyarakat lingkungan sekitar.

II. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini adalah rangkaian tugas mata kuliah Tafsir Tarbawi. Di dalam kelas, semua mahasiswa diajarkan tentang kepedulian terhadap sesama, namun itu hanya baru sebatas teori. Untuk menghubungkan pengetahuan itu, maka perlu dilakukan tugas dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat melalui pemberian santunan baik moral dan materi. 2 kelas yang diajarkan mata kuliah Tafsir Tarbawi diberikan orientasi dan wawasan tentang pemberdayaan keluarga dhuafa, lalu dibagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok. Pengabdian ini berjumlah 14 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 3-5 mahasiswa, dan dosen Tafsir Tarbawi sebagai Ketua Kelompok Pengabdian.

Sebagai program yang baru diinisiasi dan awal pada tahun ajaran 2017/2018 semester Ganjil, lama waktu pengabdian ini selama 1 semester dan sasarannya difokuskan pada keluarga dhuafa di DKI Jakarta. Selain dekat dengan kampus Universitas Islam Jakarta juga DKI Jakarta banyak tempat yang rumahnya sebagai lingkungan padat penduduk. Berpegang pada kontrak perkuliahan dan rencana program semua anggota kelompok pengabdian menjalankan tugasnya dengan baik dan maksimal. Dengan menempuh langkah-langkah yang persuasif dan mudah, pengabdian dapat menjangkau berbagai kalangan keluarga dhuafa yang memiliki variasi masalah tantangan hidup yang dialami.

Metode pelaksanaan yang dilakukan terdiri dari 4 bagian, yaitu pengamatan/survey, proses pencarian dana bantuan, dan penyaluran santunan, lalu mempresentasikan laporan kegiatan di depan kelas.

1. Pengamatan/survey keluarga dhuafa. Metode ini menjadi penting guna memberikan informasi yang valid dan tepat guna. Gambaran yang memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah lapangan atau wilayah tertentu. Dengan cara mengumpulkan data sesuai jenis, sifat dan kondisi (Arikunto, 2014: 3). Sehingga kategori keluarga dhuafa dapat dipilih yang paling prioritas, baik dari kesusahan hidup, kondisi keluarga, dan lingkungan tempat tinggal keluarga dhuafa. Pengamatan yang telah dilakukan lalu didiskusikan bersama anggota kelompok dan juga dalam bimbingan dosen Tafsir Tarbawi.
2. Proses pencarian dana. Metode ini disepakati dalam orientasi bahwa masing-masing kelompok harus mengumpulkan dana sebesar Rp.500.000,- dengan ketentuan; tidak boleh mengeluarkan dari dana pribadi dan tidak mencari sumbangan di lingkungan universitas. Perihal ini menjadi catatan, *Pertama*, karena dosen Tafsir Tarbawi menginginkan setiap mahasiswa berusaha mencari dana dengan cara membuat proposal kegiatan, belajar berinteraksi bermasyarakat guna mewujudkan sikap sosialisasi dan percaya diri, *Kedua*, karena ini sifatnya awal dan hanya dosen kelas yang mewajibkan jadi pencarian dana di lingkungan kampus agar dihindari agar jangan sampai ada suara “sumbang”, seperti penarikan dana dan banyak lagi, dan *Ketiga*, karena pengabdian ini tidak didanai jadi harus berusaha inovasi dan kreasi demi membantu sesama.
3. Penyaluran santunan. Dana yang terkumpul lalu didistribusikan kepada keluarga dhuafa terpilih. Santunan yang diberikan kelompok bervariasi, seperti adanya yang memberikan pangan sembako, ada yang membelikan kasur, tikar, dan alat bantu kerja, dan ada juga yang memberikan uang tunai. Pemberian santunan diberikan kebebasan kepada masing-masing kelompok dengan melihat apa kebutuhan yang paling substansi bagi keluarga dhuafa. Dan dana yang terkumpul harus dihabiskan dan juga diberikan laporan rincian

penggunaan uang, dan dokumentasi foto bersama sebagai bukti menjalankan pengabdian kepada masyarakat.

4. Laporan kegiatan. Kegiatan yang telah dilakukan maka masing-masing kelompok membuat laporan tertulis, dalam bentuk word baik *softcopy* maupun *hardcopy*-nya, serta slide powerpoint untuk dipresentasikan di depan kelas. Jika dimungkinkan, rekaman audio dan video juga baik ditampilkan dalam presentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Semua kelompok yang berjumlah 14 dikumpulkan dalam suatu tempat, lalu didengarkan berbagai gambaran pelaksanaan, tantangan, hambatan, dan peluang yang didapatkan oleh masing-masing kelompok. Tentu ini memberi warna tersendiri dalam pengalaman hidup mahasiswa, kuliah dan juga bersosialisasi.

III. Hasil Kegiatan

Berbekal keyakinan dan usaha keras pengabdian dengan pemberdayaan keluarga dhuafa dapat dijalankan dengan baik dan maksimal. Walaupun demikian, kegiatan pengabdian ini perlu mendapatkan berbagai evaluasi dan masukan untuk melaksanakan pengabdian serupa pada tahun-tahun berikutnya. Kelompok juga mendapatkan berbagai pelajaran berharga dalam hidup, karena dalam menjalankan aktivitasnya masing-masing kelompok dituntut serius, bahkan tantangan dan peluang sudah menjadi perihal yang dihadapi dengan tabah dan semangat. Berikut beberapa kegiatan pengabdian yang dilaksanakan;

Pertama, profil sasaran keluarga dhuafa yang ditemukan oleh masing-masing kelompok pengabdian, dapat dilihat di tabel berikut:

No	Nama	Alamat	Kondisi	Santunan
1	Ibu Kamilah	Jl. Multi Karya 10 Rw 14 Kel.Utan Kayu	Usia 29 tahun, bekerja sebagai buruh cuci untuk mencukupi kebutuhan 2 anaknya, salah 1 anaknya dengan keistimewaan (tidak lancar berbicara)	500.000,-
2	Bapak Suhadi	Jl. Kampung Raya Selatan I, No.25 Rt07/Rw04 Kel.Kampung Raya	Usia 79 tahun, yang sudah ditinggal istrinya wafat 5 tahun lalu . Dan tinggal di lingkungan kumuh	1.500.000,-
3	Ibu Jarah	Jl. Warakas 6 gang 8 Rt07/Rw12 Tj.Priok	Memiliki 5 anak, dan tinggal di lingkungan tanah pemerintah tanpa izin	750.000,-
4	Bapak Suropto	Jl. Keramat Asem	Tinggal di lingkungan padat penduduk, pengumpul barang bekas dengan pendapatan perbulan 350.000,-	525.000,-
5	Bapak Surono	Jl. Cipinang Jaya II B Rt2/Rw9 Cipinang Beselatan	Kondisi Tuna Netra, dengan kondisi seadanya namun memiliki anak asuh 65 anak yatim	2.025.000,-
6	Nenek Mino	Kp. Gondrong, Kel.Jalen Jaya, Tambun	Usia 90 tahun, kurang fasih berbahasa Indonesia, dan masih membiayai 1 cucu di jenjang SMK	1.034.000,-
7	Ibu Kasnidem	Kp. Sarang Bango Rt9/Rw5 Kel.Marunda	Bekerja sebagai pengumpul barang bekas, rumah bocor, rusak, tidak layak	1.370.000,-
8	Ibu Tatih	Cipinang Muara, Rt2/Rw3, Kel.Pondok Bambu	Berusia 63 tahun, bekerja sebagai pemulung, dan suami telah wafat	1.134.000,-
9	Mbah Turiah	Belakang SMPN 7 Utah Kayu Utara	Berprofesi sebagai penjual pecal keliling dengan penghasilan 50.000/hari	500.000,-
10	Bapak Lukman	Kp. Muara Gg Pelita 6 Rt11/Rw5	Kondisi memprihatinkan, tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari	1.500.000,-
11	Bapak Samsuri	Jl. Bhakti II No.47, Rt4/Rw3, Kel.Petukangan Selatan	Berusia 61 tahun, dengan profesi sebagai pemulung dan menanggung biaya 2 cucu yang hidup bersama	870.000,-
12	Bapak Amsari	Jl. Swadaya PLN Rt1/Rw2 Jatinegara	Berusia 76 tahun dan istri 63 tahun, dengan kondisi rumah tidak layak, dan bekerja sebagai menjualkan dagangan orang lain, dengan penghasilan 30.000/hari	500.000,-
13	Bapak Dalim	Rawamangun	Hidup seorang diri, yang mengkhuluknya.	1.560.000,-
14	Bapak Handoko	Jl. Pancawarga Rt5/Rw3 Kel.Cipinang Besar	Hidup serba kekurangan	800.000,-
			Total	14.568.000,-

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa data tersebut menunjukkan masih ada sebagian masyarakat di DKI Jakarta ini yang masih membutuhkan uluran tangan. Data 14 di atas merupakan masih bagian kecil atau dapat dikatakan sebagai puncak gunung es. Masyarakat perlu meningkatkan lagi kepekaan terhadap sesama anggota masyarakat, jangan sampai muncul ego ingin bahagia sendiri lalu abai dengan kesusahan tetangga lainnya. Data di atas juga menunjukkan penghasilan keluarga dhuafa masih sangat rendah, ketersediaan lapangan pekerjaan, bantuan pemerintah masih sangat perlu untuk selalu diberikan.

Kedua, banyak tanggapan positif yang diberikan oleh keluarga dhuafa atas santunan yang diberikan. Namun, poin yang jauh lebih penting ialah semangat memberdayakan harus tetap dilestarikan bagi setiap manusia. Dalam hal ini, mahasiswa dan pengabdian yang menyelenggarakan kegiatan ini bersama-sama belajar bagaimana cara membimbing dan memotivasi serta menghibur keluarga dhuafa untuk sabar dan mau bangkit dari keterpurukan masalah hidupnya. Kedekatan yang dibangun secara persuasif ini yang menjadi patut dipertahankan sebagai umat manusia dan umat beragama.

Ketiga, selain masalah ekonomi yang menjadi krusial adalah masalah pemahaman agama. Beberapa keluarga dhuafa yang ditemui masih perlu mendapatkan bimbingan dan penyuluhan agama. Karena dalam pengamatan pengabdian, mereka hanya menghabiskan waktu untuk sibuk bekerja, lalu istirahat karena kelelahan, besok kembali lagi dengan aktivitasnya. Dan ini menjadi catatan tersendiri bagi pengabdian bahwa mereka perlu mendapatkan sentuhan keagamaan, karena dengan dekatnya seorang manusia kepada Tuhannya, ia akan semakin damai dan ikhlas menerima takdir yang sedang dijalani. Tentu, tugas bagi akademisi dan mubaligh untuk menggarap wilayah dakwah ini agar semua berjalan harmonis dalam bingkai agama.

Keempat, terakhir pengabdian yang dilaksanakan selama rentang waktu 1 semester ini mengindikasikan banyak perubahan perilaku ke arah yang baik. Yaitu, dari respon keluarga dhuafa mereka sangat senang atas kehadiran mahasiswa Universitas Islam Jakarta yang mau berkunjung dan bersilaturahmi dengan masyarakat sekitar. Dan keluarga dhuafa mendoakan para kelompok untuk sukses dalam menjalankan perkuliahan sampai lulus. Di sisi lain, masing-masing kelompok melaporkan kegiatannya dengan penuh haru, dan juga rasa bahagia bahwa mereka mendapatkan pelajaran yang baru tentang mengidentifikasi keluarga dhuafa dan berusaha membantunya.

Dan *Kelima*, kegiatan pengabdian model santunan ini patut mendapat *follow-up* pada mata kuliah Tafsir Tarbawi di tiap tahunnya. Pengabdian menyadari model pengabdian masyarakat seperti ini merupakan mencontoh kegiatan dakwah lapangan yang dikelola Pimpinan AIK Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA). Tidak ada salahnya mencontoh sesuatu yang baik dari instansi lain, asalkan program tersebut bisa berjalan dengan baik pada instansi yang sedang kita jalankan. Pemikiran ini beranjak pada konsep ATM (Amati Tiru Modifikasi). Dan pengabdian atau IbM Pemberdayaan Keluarga Dhuafa mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat keluarga dhuafa dan mahasiswa juga senang menjalaninya.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Pemberdayaan keluarga dhuafa merupakan program inisiasi pada mata kuliah Tafsir Tarbawi pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UID. Model pemberdayaan masyarakat dengan memberikan santunan kepada keluarga dhuafa juga syarat dengan banyak makna dan pelajaran hidup. Dari program pemberdayaan ini, para pengabdian juga bertugas untuk melakukan pengamatan/survey,

identifikasi masalah, melakukan pembimbingan dan penyuluhan agama walaupun masih tergolong kecil, dan juga memotivasi keluarga dhuafa untuk tetap maju dan keluar dari kesusahan hidup yang dihadapi.

Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini patut dilanjutkan ke depannya dengan menambah cakupan luasan wawasan dan target yang lebih prioritas. Dan juga kegiatan ini merupakan bagian dari usaha menemukan korelasi kajian teori yang diajarkan di dalam kelas dengan kondisi fakta yang terjadi di lapangan. Tentu kegiatan ini diminati oleh segenap mahasiswa, karena biasanya mereka hanya belajar di kelas tetapi dengan berkegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa ia akan menemukan suasana baru dalam memperkaya khazanah keilmuan.

B. Saran

Walaupun kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak bermodalakan pendanaan dari donor. Namun faktanya, setiap pengabdian mengeluarkan tenaga dan pikirannya untuk mencari dan menjalankan strategi guna mendapatkan pembiayaan. Saran untuk mahasiswa agar tetap jaga untuk tetap ikhlas dalam berkegiatan, dan jujur dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan urusan keuangan. Dan saran untuk pimpinan universitas atau dekanat, hendaknya kegiatan ini tetap disupport dan jika perlu diagendakan sebagai program kegiatan mahasiswa. Tentu dengan catatan, bukan menambah beban SKS atau keluarnya pendanaan dari mahasiswa, tetapi lebih kepada wadah untuk pengembangan diri menjadi pribadi yang baik, dermawan, peduli akan kebermanfaatannya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014.
- Hamid, Abdul. *Panduan Penulisan Skripsi*. Jakarta : FEIS UIN, 2010,
- Mughniyah, Muhammad Jawab. *Fiqih Lima Mazhab*. Lentera, 2009.
- Suharto, Edi. *Membangun masyarakat Memberdayakan Rakyat, kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan social*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2005.
- Undang-Undang Dasar 1945
- Wina, Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008